

Peranan *Storytelling* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Imajinasi Anak Usia Dini

Lis Surati¹, Parwoto², Suriani S³

¹TK Muslimat NU 08 Brondong, ^{2,3}Universitas Negeri Makassar

¹lissurati02@gmail.com, ²parwotounm@yahoo.com, ³ani_teratai@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peranan storytelling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan imajinasi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan observasi menurut pengalaman penulis sendiri. Sebagai objeknya, penelitian ini dilakukan terhadap siswa Kelompok B TK Muslimat NU 08 Brondong sebanyak 10 peserta didik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa storytelling sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan imajinasi anak usia dini.

Kata Kunci : Storytelling, Kecerdasan Emosional, Imajinasi

1. PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi yang luar biasa saat ini, peran bercerita mulai tergantikan dengan berbagai tayangan televisi, media sosial dan game-game computer yang begitu akrab dan menyita banyak waktu anak-anak. Di satu sisi anak-anak memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, karena dalam mengolah semua permainan dan tayangan tersebut menuntut anak memiliki kreativitas IT dan kecerdasan yang sangat tinggi. Namun mirisnya tanpa disadari anak-anak menjadi sosok yang individualistik. Sikap individualistik ini tentunya akan memacu anak menjadi pribadi yang tidak cerdas emosional dan sosialnya. Sementara kecerdasan emosional sangat penting bagi keberhasilan anak.

Memiliki kecerdasan emosional secara baik akan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mampu memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional

merupakan dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, memiliki empati, aktif, kreatif dan produktif. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosi secara baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, adalah pelibatan anak secara emosi melalui penjelajahan karya sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1988:124), peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya, karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dunia nyata. Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara genetis atau bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari

dan dikembangkan (Vic, 2000). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan secara sehat agar pada masa-masa yang akan datang lahir generasi yang lebih baik.

Salah satu cara yang relevan dengan tuntutan tersebut antara lain dengan mengajarkan karya sastra. Cerita merupakan media yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, 2002:7). Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Mereka menggambarkan cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan bagaimana pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya.

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Asfandiyar, 2007:2). *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audience. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk

mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Berkenaan dengan hal tersebut maka masalah yang akan diteliti di sini adalah bagaimanakan peran *storytelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan imajinasi anak usia dini? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai analisis kebutuhan dalam mengembangkan desain modifikasi metode pembelajaran terbaru dengan media *storytelling* sebagai salah satu fasilitatornya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan imajinasi. *Storytelling* (mendongeng) dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling* berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan yang lain, *storytelling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan-kebutuhan secara social dan individu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap siswa Kelompok B TK Muslimat NU 08 Brondong sebanyak 10 peserta didik. Penelitian ini dilakukan sebagai survey awal mengumpulkan data analisis kebutuhan dalam penelitian pengembangan desain modifikasi metode pembelajaran baru berbasis *storytelling* (*storytelling*

sebagai salah satu media fasilitator). Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dan observasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas untuk melihat bagaimana *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Pra Siklus

Berdasarkan penelitian awal bahwa dari 10 anak hanya terdapat 2 anak yang mendapatkan bintang 4, 3 anak mendapatkan bintang 3, sedangkan 5 anak mendapatkan bintang 2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berimajinasi serta perkembangan kecerdasan emosional anak di Kelompok B TK Muslimat NU 08 Brondong masih sangat rendah. Dengan demikian, penulis merasa perlu mengadakan perbaikan.

Tabel 1. Hasil pra siklus

No	Hasil	Jumlah	Presentase
1	BB	0	0%
2	MB	5	50%
3	BSH	3	30%
4	BSB	2	20%

2) Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan pada 1 Desember 2021. Pada siklus ini didapatkan hasil sebagai berikut : 4 anak mendapatkan bintang 4, 3 anak mendapatkan bintang 3, 3 anak mendapatkan bintang 2. Dengan demikian telah terjadi kenaikan, akan tetapi belum maksimal sesuai harapan.

Tabel 2. Hasil siklus I

No	Hasil	Jumlah	Presentase
1	BB	0	0%
2	MB	3	30%
3	BSH	3	30%
4	BSB	4	40%

3) Siklus II

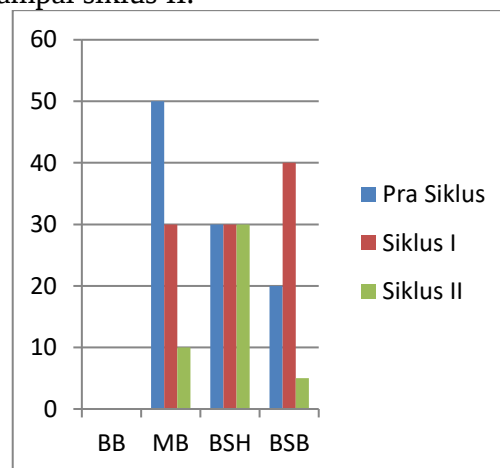
Berdasarkan penelitian dari siklus I, peneliti merasa masih perlu mengadakan perbaikan sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2021 dengan jumlah peserta sebanyak 10 peserta didik. Pada siklus ini, didapatkan hasil sebagai berikut : 6 anak mendapatkan bintang 4, 3 anak mendapatkan bintang 3, 1 anak mendapatkan bintang 2.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan imajinasi peserta didik pada Kelompok B TK Muslimat NU 08 Brondong.

Tabel 3. Hasil siklus II

No	Hasil	Jumlah	Presentase
1	BB	0	0%
2	MB	1	10%
3	BSH	3	30%
4	BSB	6	60%

Diagram hasil dari pra siklus sampai siklus II.



Gambar 1. Diagram hasil setiap siklus

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang di peroleh dari awal observasi hingga akhir observasi, maka dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional dan imajinasi pada anak kelompok B TK Muslimat NU 08 Brondong.

Pada pra siklus, kecerdasan dan imajinasi anak masih sangat rendah. Oleh karena itu pada siklus 1, guru sangat berperan penting dalam membimbing anak-anak dalam kegiatan *storytelling*. Hal ini dilakukan supaya ada peningkatan kecerdasan emosional dan imajinasi peserta didik. Dan syukurlah pada siklus 1 ini terdapat peningkatan walaupun belum maksimal.

Pada siklus 2 kecerdasan emosional dan imajinasi anak sudah semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4, ada peningkatan sebanyak 60% pada anak yang mendapatkan bintang 4.

Dalam mengembangkan motorik halus anak diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dalam pelaksanaan pengembangan motorik halus pada anak usia dini. Perkembangan kemampuan motorik halus anak yang baik adalah yang mampu mengembangkan daya cipta, imajinasi, fantasi dan kreatifitas serta mampu mengendalikan emosi dan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan imajinasi anak kelompok B TK Muslimat NU 08 Cumpleng mengalami peningkatan setelah menerapkan metode pembelajaran *storytelling*. Hal ini dapat dilihat pada setiap pertemuan. Sehingga dapat diketahui bahwa ada perbedaan kemampuan imajinasi dan kecerdasan emosional sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran *storytelling*. Hal ini menandakan bahwa peranan metode pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan imajinasi pada anak kelompok B TK Muslimat NU 08 Brondong Lamongan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua lembaga yang telah terlibat dalam pendanaan penelitian dan penelaahan artikel ini.

REFERENSI

- Asfandiyar, Yudha Andi. 2007. Cara Pintar Mendongeng. Jakarta: Mizan.
- Boltman, Angela. 2001. Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall.
- Fakhrudin, Muhammad. 2003. Cara Mendongeng. Pelatihan Teknik Mendongeng bagi guru TK sekabupaten Purworejo tgl 16 Desember 2003. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Greene, Ellin. 1996. Storytelling Art & Technique. United States of America: Reed Elsevier.
- MacDonald, Margaret Read. 1995. The Parents Guide Storytelling: How to Make- up New Stories and Retell Old Favorites. USA: Harper Collins Publisher.
- Oliver, Serrat. 2008. Storytelling. USA: Reed Elsevier.
- Susanti Agustina. 2008. Mendongeng sebagai Energi Bagi Anak. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.